

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Rice Lee dan Sartika Salim (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sekaligus menganalisis faktor-faktor apa saja, baik internal maupun eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi tindakan perataan laba pada perusahaan Perbankan baik secara simultan maupun secara parsial. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba, sedangkan variabel independennya adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* operasi, nilai perusahaan, tingkat inflasi dan umur perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009 - 2012. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 32 perusahaan. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel metode *purposive sampling*, diperoleh 25 perusahaan yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Sedangkan untuk melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen digunakan metode analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara simultan, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* operasi, nilai perusahaan, tingkat inflasi dan umur perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba Namun secara parsial, *leverage* operasi dan umur perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba

pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009 - 2012.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu perataan laba.
- b. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas.
- c. Menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.
- d. Menggunakan teknik analisis yang menggunakan regresi linier berganda.
- e. Menggunakan objek penelitian yang sama, yaitu pada perusahaan perbankan.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *leverage* operasi, nilai perusahaan, tingkat inflasi dan umur perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen struktur kepemilikan.
- b. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014. Sementara pada penelitian terdahulu pada periode 2009-2012.

2. Wildam Bestivano (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap perataan laba. Jenis penelitian adalah penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan

Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2008-2010. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Analisis data dengan regresi logistik dan uji t untuk melihat pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dalam melakukan perataan laba, sementara umur perusahaan, tingkat profitabilitas, dan tingkat *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dalam perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2008-2010.

Persamaan:

- a. Menggunakan variabel dependen yaitu perataan laba.
- b. Menggunakan variabel yang sama, yaitu ukuran perusahaan, dan profitabilitas.
- c. Dalam penelitian ini menggunakan indeks Eckel sebagai klasifikasi perusahaan yang melakukan perataan laba dengan tidak melakukan perataan laba.

Perbedaan:

- a. Dalam penelitian dahulu variabel independen yang digunakan adalah umur perusahaan, dan tingkat *leverage*. Sementara dalam penelitian ini variabel independen struktur kepemilikan.
- b. Sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014. Sementara pada penelitian terdahulu pada periode 2008-2010.

3. Mona Yulia (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan nilai saham terhadap perataan laba. Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 106 perusahaan. Data di peroleh dari situs resmi publikasi PT Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2011. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, *financial leverage*, dan nilai saham berpengaruh terhadap perataan laba.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel dependen perataan laba.
- b. Menggunakan variabel independen ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Perbedaan :

- a. Pada penelitian dahulu variabel independen yang digunakan adalah *financial leverage*, dan nilai sekarang. Sementara pada penelitian ini menggunakan struktur kepemilikan.
- b. Sampel yang digunakan peneliti saat ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014. Sementara sampel yang digunakan peneliti terdahulu pada peneliti selama periode 2007-2011.

- c. Teknik analisis data peneliti saat ini adalah analisis regresi linier berganda, sementara pada penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi logistik.

4. Sri Daryanti dan Merry Herman (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Faktor yang diteliti adalah harga saham, usia perusahaan, dan profitabilitas perusahaan. Indeks Eckel digunakan untuk menentukan praktik perataan laba. Penelitian ini menggunakan 23 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada periode tahun 2002-2004. Hipotesis diuji dengan menggunakan logistik biner. Hasil pada regresi logistik biner menunjukkan bahwa usia perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari harga saham dan profitabilitas terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ pada periode 2002-2004.

Persamaan :

- a. Menggunakan indeks Eckel untuk menentukan tindakan perataan laba.
- b. Mempunyai variabel dependen yang sama, yaitu perataan laba.
- c. Memiliki obyek penelitian yang sama, yaitu pada perusahaan perbankan.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variable harga saham dan usia perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan tahun periode 2002-2004, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun periode 2012-2014.

5. **Eko B. Santoso dan Salim (2012)**

Penelitian ini dirancang untuk menguji faktor – faktor (Profitabilitas, *Leverage*, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kelompok Usaha) terhadap perataan laba pada perusahaan non - financial yang terdaftar di BEI. Model Tucker dan Zarowin digunakan untuk menentukan praktik perataan laba. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji reabilitas, uji validitas, dan statistic deskriptif. Penelitian menggunakan 89 perusahaan non - financial yang terdaftar di BEI periode 2009 – 2010. Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas dan kelompok usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, sedangkan *Leverage* dan dividen memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba. Ukuran dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Persamaan :

- a. Menggunakan variabel dependen perataan laba.
- b. Melakukan pengukuran profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

- c. Menggunakan metode regresi linier berganda untuk mengetahui variabel-variabel yang terkait.

Perbedaan :

- a. Dalam penelitian terdahulu menggunakan model Tucker dan Zarowin dalam mengukur praktik perataan laba. Sementara dalam penelitian ini menggunakan indeks Eckel untuk mengukur perataan laba.
- b. Sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014. Sementara sampel yang digunakan penelitian terdahulu ialah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2009-2012.

6. Gayatri dan Wirakusuma (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dimana dari 119 perusahaan manufaktur yang menjadi populasi diperoleh 12 perusahaan selama 5 tahun berturut – turut, sehingga total sampel sebanyak 60 sampel yang diambil sesuai dengan kriteria. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *bonus plan* dan *dividend payout ratio* berpengaruh positif pada praktik perataan laba, sedangkan kecenderungan reputasi auditor berpengaruh negatif pada peluang terjadinya praktik perataan laba

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007 - 2011.

Persamaan:

- a. Menggunakan variabel dependen yang sama, yaitu perataan laba.
- b. Menggunakan variabel independen yang sama, yaitu ukuran perusahaan.
- c. Menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

Perbedaan :

- a. Dalam penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan adalah *bonus plan*, *devident payout ratio*, dan kecenderungan reputasi auditor. Sementara penelitian ini menggunakan variabel independen profitabilitas dan struktur kepemilikan.
- b. Sampel yang digunakan dalam peneliti saat ini adalah pada periode 2012-2014, sementara pada penelitian terdahulu pada tahun 2007 – 2011.
- c. Pada peneliti saat ini analisis data yang digunakan ialah analisis regresi linier berganda. Sementara pada peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi logistik.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Agency Theory

Dalam konsep akuntansi, suatu perusahaan terdapat pemisahan tugas antara prinsipal dan agen. Prinsipal adalah orang yang menanamkan kepemilikannya kedalam perusahaan, sedangkan agen adalah orang yang bekerja untuk prinsipal dan memberikan informasi kepada prinsipal (Jensen dan

Meckling, 1976). Dalam hal ini akan muncul suatu teori yang disebut teori keagenan.

Dalam konteks perusahaan terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer yang sebagai agen. Dalam menjalankan suatu perusahaan akan muncul masalah agensi karena masing – masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitas tersebut. Pada dasarnya prinsipal dan agen mempunyai tujuan yang berbeda. Prinsipal menginginkan dalam setiap periode return yang tinggi atas investasinya sedangkan, agen memiliki kepentingan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi atas hasil kerjanya. Perataan laba muncul ketika semua pihak yang terlibat mempunyai dorongan untuk melakukan kepentingannya sendiri – sendiri sehingga timbul adanya konflik antara principal dan agen. Dalam teori keagenan praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik. Manajemen perusahaan dapat merekayasa pelaporan keuangan dengan cara meratakan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

2.2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah usaha manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi–informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui pihak yang berkepentingan dalam perusahaan yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi suatu perusahaan tersebut (Sulistyanto, 2008:48). Manajemen laba adalah suatu kejadian yang sulit untuk dihindari, karena masalah ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan

keuangan. Praktik manajemen laba tidak hanya berhubungan dengan motivasi individu manajer, tetapi juga sebagai kepentingan perusahaan.

Manajemen laba juga dapat berasal dari hasil pemenuhan perjanjian dari kontrak kompensasi implisit. Bukti atas pernyataan tersebut antara lain :

- a. Para manajer divisi dalam suatu perusahaan multinasional kemungkinan besar akan menanggihkan pendapatan pada saat target laba dalam rencana bonus mereka.
- b. Perusahaan dengan batasan bonus cenderung untuk melaporkan akrual yang menanggihkan laba pada saat batasan terpenuhi.
- c. Para CEO pada tahun terakhir akan menurunkan beban penelitian dan pengembangan, dengan asumsi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan. (Belkaoui, 2007:208)

2.2.3 Perataan Laba

a. Definisi perataan laba

Perataan laba dipandang sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk menormalkan laba dalam rangka mencapai tingkat laba yang diinginkan. Menurut Beidelman (1973) dalam Ghozali dan Chariri (2007:370) perataan laba merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat ini dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini, perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi perbedaan laba yang abnormal dalam batas – batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Dari beberapa studi yang membedakan beberapa potensi jenis perataan yang berbeda, artikel yang ditulis oleh Eckel memberikan klasifikasi yang lebih mendetail mengenai berbagai jenis arus perataan laba. Perbedaan yang pertama dinyatakan antara perataan yang dibuat atau disengaja dan perataan alami. Perbedaan kedua adalah untuk mengklasifikasikan perataan yang dibuat atau disengaja tadi menjadi suatu perataan yang nyata (Belkaoui, 2006:74)

Biasanya laba yang stabil tidak banyak fluktuasi dari satu periode ke periode lain di nilai sebagai prestasi baik ini disebut sebagai perataan laba. Perataan laba biasanya dilakukan dalam berbagai cara diantaranya mengatur terjadinya transaksi, memilih prinsip alokasi, dan mengatur penggolongan antara laba operasi normal dan laba yang bukan operasi normal (Sofyan Syafri Harahap, 2002:65).

b. Motivasi Perataan laba

Sejak 1953 Heyworth menganggap bahwa motivasi di balik perataan laba meliputi peningkatan hubungan dengan kreditor, investor dan pekerja, dan memperkecil siklus bisnis melalui proses psikologis (Belkaoui, 2000:56). Manajemen bertugas untuk menolak berita tentang kendala-kendala prinsip akuntansi berterima umum dengan berusaha meratakan angka laba sedemikian rupa untuk menyampaikan ekspektasi mereka terhadap arus kas masa depan. Ada tiga kendala yang dianggap manajer melakukan perataan laba:

1. Mekanisme pasar kompetitif, yaitu mengurangi pilihan bagi manajemen.

2. Skema kompensasi manajemen, yang secara langsung terlibat dengan kinerja perusahaan; dan
3. Ancaman penggantian manajemen (Belkaoui, 2000:58).

c. Objek Perataan Laba

Pada objek perataan laba harus berdasarkan pada indikasi keuangan yang digunakan, yaitu laba. Karena pada perataan laba bukan hanya suatu kejadian yang tampak, namun dalam literatur memperkirakan dalam berbagai bentuk pernyataan keuntungan sebagai objek perataan yang digunakan. Pernyataan tersebut diantaranya (a) indikator menurut laba bersih, biasanya sebelum atau sesudah pajak, dan (b) indikator menurut laba per saham, biasanya pada keuntungan, dan kerugian luar biasa dan disesuaikan sebagai pemecahan saham dan dividen (Belkaoui, 2007:194-195). Para peneliti memilih indikator laba bersih atau laba per saham sebagai objek perataan karena mereka yakin indikator tersebut yang mempengaruhi periode jangka panjang manajemen.

d. Dimensi – Dimensi Perataan Laba

Dimensi perataan pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk melakukan perataan angka laba. Menurut Barnet et al. dalam (Belkaoui, 2000:58-59) membedakan tiga dimensi perataan laba, yaitu:

1. Perataan laba melalui pengungkapan: manajemen dapat menentukan waktu terjadinya transaksi sedemikian rupa sehingga efek transaksi tersebut terhadap laba akan cenderung memperkecil perbedaannya dari waktu ke periode.

2. Perataan laba melalui alokasi dari waktu ke waktu: berkaitan dengan terjadinya dan pengakuan suatu peristiwa, manajemen memiliki kebebasan yang lebih untuk mengendalikan penentuan periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi peristiwa tersebut.
3. Perataan laba melalui klasifikasi: saat statistik laporan laba selain laba bersih (semua pendapatan dan biaya) merupakan dalam kategori objek perataan, manajemen dapat mengklasifikasi elemen – elemen dalam laporan laba untuk mengurangi perbedaan dari waktu ke waktu dalam statistik tersebut.

Perataan laba di deteksi dengan menggunakan indek Eckel 1981. Indeks tersebut digunakan untuk mengklasifikasi perusahaan kedalam kelompok perataan laba dan yang bukan termasuk dalam perataan laba. Menurut Jin dan Machfoedz (2008) perataan laba dapat diukur dengan menggunakan indeks Eckel sebagai berikut:

$$\text{Indeks perataan laba} = \text{CV } \Delta I / \text{CV } \Delta S.$$

Keterangan : CV : koefisien variasi dari variabel

ΔI : perubahan laba dalam satu periode

ΔS : perubahan pendapatan dalam satu periode

2.2.4 Identifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi perataan laba

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan sebagai pengukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan

dapat dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, atau nilai aset (Bambang Riyanto, 2008:313). Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan di perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dihitung dengan cara :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total aset})$$

2. Profitabilitas

Tujuan akhir yang akan dicapai oleh suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba atau keuntungan yang semaksimal mungkin. Tingkat keuntungan suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah suatu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2008:196). Terdapat beberapa jenis profitabilitas yang dapat digunakan. Menurut Susan Irawati (2006:58) bahwa dalam rasio keuntungan ada beberapa rumusan yang dapat digunakan diantaranya *Gross Profit Margin*, *Operatiting Profit Margin*, *Operating Rasio*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Return On Investment*, Dan *Earning Per Share (Eps)*. Dalam penelitian ini menggunakan rasio ROA untuk menghitung rasio profitabilitas. Menurut Susan Irawati

(2006:59), bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah kemampuan suatu perusahaan (aset perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam persentase. Dengan rumus pengukuran rasio sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Aset}}$$

3. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan adalah perbandingan jumlah saham yang dimiliki komisaris dan direktur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor (Sugiarto, 2009:59). Struktur kepemilikan saham merupakan proporsi kepemilikan investor dan kepemilikan manajemen dalam saham perusahaan. Struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa dalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah hutang dan *equity* tetapi juga dari persentase kepemilikan oleh manajer dan investor. Struktur kepemilikan ini juga dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Struktur kepemilikan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Struktur Kepemilikan} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki komisaris dan direktur}}{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor}}$$

2.2.5 Pengaruh antar Variabel Independen dan Dependen

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Perataan Laba

Menurut Bambang Riyanto (2008:313) bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, atau nilai aset. Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan. Terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan, seperti banyaknya jumlah pegawai pada perusahaan untuk melakukan aktifitas operasi perusahaan, nilai penjualan pendapatan yang diperoleh dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki dorongan yang besar pula untuk melakukan tindakan perataan laba, sedangkan perusahaan yang kecil untuk melakukan tindakan perataan laba juga semakin kecil. Perusahaan yang besar akan cenderung menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis karena akan menyebabkan pajak perusahaan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Eko B. Santoso dan Salim (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Lusy Rahma Sari (2014) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

2. Pengaruh Profitabilitas dengan Perataan Laba

Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan yang memperoleh keuntungan dalam penjualan, total aset maupun modal sendiri (Agus Sartono, 2010:122). Perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Pada penelitian ini rasio ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas. Perusahaan yang memiliki

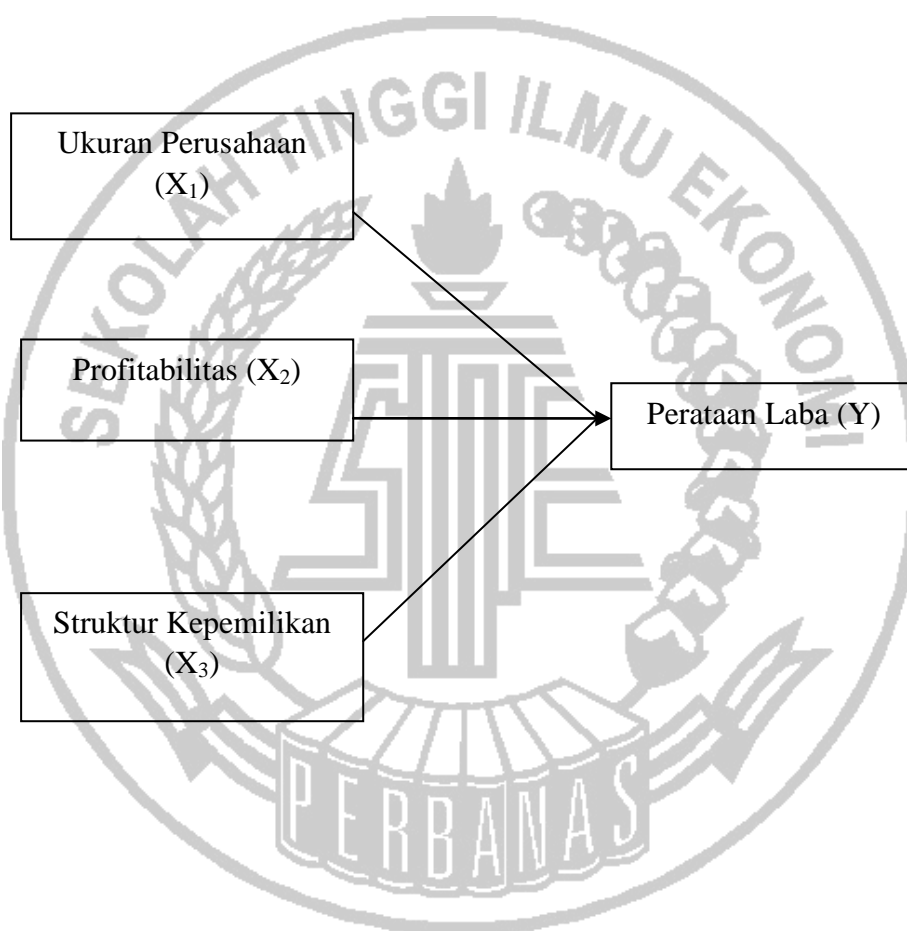
ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen mengetahui akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian Mona Sartika (2013) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

3. Pengaruh Struktur Kepemilikan dengan Perataan Laba

Struktur kepemilikan adalah perbandingan jumlah saham yang dimiliki komisaris dan direktur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor (Sugiarto, 2009:59). Struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa dalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah hutang dan *equity* tetapi juga dari persentase kepemilikan oleh manajer dan investor. Perubahan pada laba dapat mempengaruhi keputusan investor. Apabila perubahan yang tidak menguntungkan bagi investor, maka investor akan melakukan likuidasi sahamnya. Untuk menghindari tindakan investor tersebut, maka manajer akan cenderung melakukan tindakan perataan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lusy Rahma Sari (2014) menyatakan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, tetapi tidak sejalan dengan penelitian Rita (2011) yang membuktikan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan untuk mempermudah dalam mengetahui pengaruh pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur kepemilikan terhadap perataan laba, maka kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Atas dasar kerangka pemikiran tersebut, maka perumusan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

H3 : Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap perataan laba.

